

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini listrik menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk memberikan listrik bagi warga negara Indonesia. Komitmen pemerintah tersebut didasari oleh kebutuhan listrik masyarakat yang semakin meningkat dikarenakan banyaknya alat rumah tangga yang menggunakan listrik. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak warga yang belum menggunakan listrik secara utuh. Hal ini dapat di buktikan dengan banyaknya warga yang masih menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat. Permasalahan seperti ini terjadi di beberapa wilayah di Indonesia salah satunya yaitu Yogyakarta.

Energi merupakan penerak berbagai aktivitas rumah tangga. Besar kecilnya penggunaan sangat bergantung pada pemakaian listrik dan ketersediaan energi listrik. Apabila tidak ada energi listrik saat ini manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya seperti menyetrika, mencuci, menonton televisi, pompa air dan lain-lain. Pada dasarnya kebutuhan energi yang ada di bumi ini bisa habis apabila manusia tidak dapat menggunakannya secara efektif dan efisien, maka dari itu setiap rumah tangga harus mengatur kebutuhan energi sesuai dengan kebutuhannya.

PLN (Perusahaan Listrik Negara) adalah sebuah BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang menjalankan seluruh tugas yang menyangkut aspek mengenai permasalahan listrik yang ada di Indonesia. Masalah yang menyangkut mengenai listrik menjadi tanggung jawab PLN (Perusahaan Listrik Negara) yang sudah ditugaskan untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah listrik. Dengan demikian, PLN dipercaya masyarakat untuk mengelola dan mengatasi masalah listrik khususnya di Indonesia.

Kebutuhan yang sangat pokok yaitu kebutuhan listrik khususnya kebutuhan rumah tangga yang diperlukan untuk penerangan dan penggerak berbagai peralatan elektronik. Jumlah total keseluruhan konsumsi energi sektor rumah tangga pada tahun 2014 adalah 106 juta SBM dengan kontribusi listrik sebanyak 48 persen, LPG untuk memasak sebesar 47 persen dan minyak tanah untuk, memasak dan penerangan sekitar 5 persen. Pada tahun 2014 rasio elektrifikasi mencapai 84 persen dan diprediksi akan terus meningkat (Sugiyono dkk, 2016). Di Daerah Istimewa Yogyakarta pasokan utama listrik selama ini disuplai oleh PT. PLN (Perusahaan Listrik Negara) Distribusi Jawa Tengah. Wilayah Yogyakarta menaungi delapan sub unit pelayanan yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2014 unit pelayanan memiliki jumlah pelanggan sebesar 972,327 unit (naik 3,9 persen dari tahun 2013) yang terdiri dari rumah tangga sekitar 92,25 persen, disusul unit usaha sebesar 4,45 persen, umum sebesar 3,24 persen, dan industri 0,06 persen. Jumlah energi listrik yang dikonsumsi oleh rumah tangga sekitar 56,43 persen, 21,54 persen oleh unit usaha,

9,38 persen oleh industri dan selebihnya 12,64 persen digunakan untuk pelanggan sosial, pemerintah dan lain-lainnya (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kebutuhan listrik di Indonesia masih belum tercukupi khususnya untuk kebutuhan sehari-hari dibuktikan dengan seringnya pemadaman aliran listrik secara bergilir di wilayah Indonesia yang mungkin sangat mengganggu aktivitas rumah tangga. Padahal listrik menjadi kebutuhan pokok rumah tangga. Dengan begitu pasokan energi listrik dari pemerintah yang dibebankan oleh PLN belum tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Pada kurun waktu 2000-2014 konsumsi listrik mengalami kenaikan pertumbuhan rata-rata 6,8 persen per tahun. Jumlah rumah tangga diprediksi akan mengalami peningkatan seiring perkembangan penduduk Indonesia. Pada tahun 2014-2050, kebutuhan energi diprediksi akan mengalami peningkatan 2,27 persen per tahun dari 106 juta SBM menjadi 239 juta SBM (Sugiyono dkk, 2016). Konsumsi listrik mengalami kenaikan disebabkan karena meningkatnya pendapatan masyarakat dan rasio elektrifikasi sehingga penggunaan peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik semakin meningkat pula seperti pendingin (*air conditioner/AC*), mesin cuci, kulkas, setrika, lampu, pompa air. Pada tahun 2014, rasio elektrisasi nasional sebesar 84,4 persen atau meningkat persen yang tercatat dari tahun 2013. Dengan demikian, konsumsi listrik di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara ASEAN. Konsumsi listrik di Indonesia sebesar 798 kWh/kapita, Thailand (2.471 kWh/kapita), Malaysia (4.512 kWh/kapita), Singapura (8.840 kWh/kapita) dan Brunai Darussalam (9.704 kWh/kapita) (Sugiyono dkk, 2016).

Selain permasalahan di atas ada juga permasalahan yang cukup pelik yaitu banyaknya warga yang masih menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat. Penyaluran listrik yang dimaksud di sini adalah warga yang tidak menjadi pelanggan PLN tetapi menggunakan listrik dengan cara menyambung listrik dari satu meteran yang sama untuk dua rumah atau lebih. Dikutip dari Harian Jogja (2015) terhitung 196 rumah tangga di Kota Yogyakarta belum berlangganan listrik karena tidak mampu dan kondisi wilayah yang belum terjangkau dengan jaringan listrik. Data tersebut hasil survei yang dilakukan Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral (DPUP-ESDM) DIY. Masyarakat hanya mengambil listrik dengan cara menarik kabel ke tetangga dan kemudian menyambung ke setiap rumah. Ada beberapa alasan warga menyalur listrik ke tetangga terdekat menurut Setyorini dkk (2015) seperti kurangnya suplai trafo meteran listrik. Selain itu kendala lain diungkapkan oleh Tribun Jabar (2015) banyak masyarakat yang tidak mampu membayar. Permintaan sambungan listrik yang semakin hari makin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, untuk memenuhi kebutuhan listrik rumah tangga banyak masyarakat yang memutuskan menyambung listrik ke rumah tetangga terdekat. Dengan hal itu menimbulkan masalah baru yang justru sangat membahayakan apabila pemasangan kabel-kabel tersebut tidak sesuai dengan standar keamanan yang dapat memicu korsleting dan dapat menimbulkan kebakaran. Menurut Setiartiti (2015) akibat negatif lainnya yang ditimbulkan yaitu tingginya biaya operasi dan pemeliharaan yang dikeluarkan oleh PLN dengan banyaknya gangguan yang

terjadi akibat beban yang tidak sesuai dengan kapasitas trafo yang tersedia. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Analisis *Willingness to Pay* Terhadap Calon Konsumen Listrik Rumah Tangga di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul” maka penelitian ini berfokus pada masalah seberapa besar kesediaan calon konsumen listrik rumah tangga dalam membayar listrik di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul sebagai desa yang terhitung banyak jumlah KK yang bukan menjadi pelanggan PLN tetapi menyalur listrik ke tetangga terdekat.

Berdasarkan hasil riset yang disusun oleh Setiartiti (2015) dengan judul “Verifikasi Keluarga Belum Terlistriki di Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Jetis” dengan melihat jumlah KK terbanyak yang masih menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat, dimana Desa Canden merupakan Desa yang memiliki jumlah terbanyak masyarakat non PLN tetapi menikmati listrik dengan cara menyalur diantara Desa yang lain. Selain banyaknya masyarakat yang masih menyalur listrik hal ini juga didukung oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya menyalur listrik. Dengan demikian, peneliti memilih Desa Canden sebagai obyek penelitian.

Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat dengan alasan yang beragam dan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam kebutuhan energi listrik. Penelitian ini dimaksudkan agar pemerintah lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat daerah terpencil dan bahaya penyaluran listrik dari satu rumah ke rumah yang lain, yang mana

masyarakat kurang mampu juga membutuhkan energi listrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyaknya jumlah KK yang masih menyalur listrik ke tetangga terdekat yang telah menjadi pelanggan PLN, dengan adanya masyarakat yang menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat dapat menimbulkan efek negatif yaitu beban yang diakibatkan dari penyaluran bukan sebagai pelanggan PLN tidak diperhitungkan oleh PLN. Dalam keadaan tersebut timbul juga tingginya biaya operasional dan pemeliharaan yang dikeluarkan oleh PLN seiring banyaknya gangguan yang terjadi akibat beban yang tidak sesuai dengan kapasitas trafo yang telah tersedia (Setiartiti, 2015). Dengan adanya peran pemerintah dalam memperhatikan kebutuhan listrik di daerah terpencil dan masyarakat yang kurang mampu, diharapkan masyarakat tidak ada lagi yang merasa kekurangan energi listrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Terkait dengan banyaknya masyarakat yang masih menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat, maka hal ini perlu adanya upaya untuk memperbaiki kualitas listrik pada rumah tangga, dengan menggunakan metode analisis *willingness to pay* terhadap masyarakat yang menyalur listrik dengan metodologi CVM (*Contingent Valuation Method*). Panjaitan (2013) mendefinisikan WTP (*Willingness to Pay*) adalah kesediaan pengguna barang atau jasa yang memberikan suatu bayaran yang diperoleh untuk kebutuhannya. CVM (*Contingent Valuation Method*) merupakan suatu teknik untuk mengestimasi penilaian pada masyarakat terhadap perbaikan barang publik (Michell dan Carson, 1989). Penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk (2014) telah meneliti pengaruh

jumlah barang elektronik, luas bangunan rumah, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan menanyakan berapa rupiah responden membayar x rupiah setiap bulan untuk membayar listrik rumah tangga. Hasil yang diperoleh bahwa jumlah barang elektronik, luas bangunan rumah, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh terhadap *willingness to pay* rumah tangga konsumen membayar listrik di Desa Lero Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Nababan (2009) telah menentukan jumlah energi listrik rata-rata yang diminta, pendapatan, indeks yang mengukur stok kapital dan penggunaan peralatan listrik yang dimiliki konsumen rumah tangga sesuai strata golongan tarif, jumlah anggota keluarga, jumlah ruangan, harga barang lain dan etnis (rumah tangga pribumi atau rumah tangga non pribumi) tidak begitu berpengaruh terhadap *willingness to pay* pengguna kelompok rumah tangga sederhana di Kota Medan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Uraian penelitian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah

1. Berapa nilai *willingness to pay* untuk calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Candan?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Candan?

3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan keluarga terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden?
5. Bagaimana pengaruh jumlah barang elektronik terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas tujuan yang di capai dalam penelitian adalah:

1. Mengukur besarnya nilai *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.
2. Mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.
3. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.
4. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.
5. Mengetahui pengaruh jumlah barang elektronik terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam Penyusunan Analisis *Willingness to Pay* Terhadap Calon Konsumen Listrik Rumah Tangga di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pemahaman lebih lanjut dalam rangka memperluas wacana dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dalam bidang ekonomi energi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dapat mempraktikkan teori dengan realita yang ada.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan, referensi bagi penulis lainnya yang tertarik dengan penelitian yang berkaitan dengan ekonomi energi ini.

c. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat berperan serta memperhatikan kebutuhan energi listrik rumah tangga di daerah yang masih kekurangan kebutuhan energi listrik dan memberi subsidi bagi warga yang kurang mampu.